

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO, batik juga merupakan salah satu penunjang ekonomi negara dalam bidang industri kreatif. Industri batik merupakan salah satu industri kreatif yang banyak menyerap tenaga kerja baik wanita maupun pria yang mempunyai ketrampilan khusus yaitu membuat kerajinan batik. Hasil produksi batik telah banyak tersebar ke berbagai daerah bahkan sampai ke mancanegara. Proses produksi batik dikerjakan secara konvensional dan akan berjalan lancar apabila didukung oleh sumberdaya manusia sebagai pengrajin yang berkualitas. Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

Keselamatan kerja bertujuan melindungi tenaga kerja atas hak keselamatan dalam melakukan pekerjaannya untuk mensejahterakan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Perlindungan keselamatan karyawan mewujudkan produktivitas yang optimal (Suma'mur,2009).

Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dalam industri pembuatan batik sangatlah penting karena pada pelaksanaannya berhubungan dengan penggunaan bahan kimia serta penggunaan api, sehingga para pekerja dituntut untuk menerapkan ketelitian, ketekunan, kehati-hatian, dan kesabaran. Pekerja yang sehat akan memberikan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja yang sakit, oleh karenanya pelaksanaan keselamatan, dan kesehatan kerja harus di perhatikan bagi setiap pemilik industri.

Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang baik serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat dihindari. Pekerja yang hanya diberi pengenalan tentang bahaya-bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang bersifat pasif tidak akan menjamin keselamatan dan kesehatan kerja, karena pengenalan yang bersifat pasif hanya teori dan tidak dilakukan praktek. Maka usaha-usaha keselamatan dan kesehatan kerja harus dimulai sejak tingkat latihan kepada tenaga kerja supaya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja benar-benar diterapkan saat bekerja (Jusuf,2003:37)

Penunjang kegiatan pembuatan batik, seperti sarana dan prasarana kesehatan dan keselamatan kerja harus diperhatikan, baik mencakupi kondisi lingkungan pembuatan batik dan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD). Kondisi lingkungan pembuatan batik meliputi infrastruktur yang digunakan saat membatik, sedangkan APD merupakan seperangkat alat yang digunakan sebagai pelindung diri dari bahaya kerja secara personal, mencakupi pelindung kepala, pelindung mata, pelindung pernafasan, pelindung tangan, pelindung kaki dan pelindung tubuh. Menurut peraturan menteri tenaga kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010, bahwa setiap pengusaha wajib menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja atau buruh di tempat kerja.

Ditinjau dari salah satu faktor yang menjadi penyebab gangguan kesehatan pada tenaga kerja pada sektor industri batik ini adalah adanya bahan-bahan utama atau bahan pendukung proses produksi yang dapat membahayakan atau memberikan efek pada kesehatan pekerjanya. Secara umum proses produksi batik menggunakan bahan baku yang pengelolahannya menghasilkan poluta yang dapat mengganggu kesehatan pekerjanya. Salah satunya adalah lilin batik atau malam yang dipanaskan sehingga keluar sap dari lilin tersebut. Polutan yang terdapat dala asap tersebut mengandung gas-gas NO₂, SO₂, CO. CO₂, Hc, H₂S, partikel (Fauzi, 2015:12).

Kandungan lilin batik seperti hydrogen peroksida (H_2O_2) dan paraffin keduanya menyebabkan iritasi paru apabila terinhalasi secara continue dalam jangka waktu yang lama karena bersifat korosif pada jaringan organ paru-paru. Adapun gangguan kesehatan berupa dermatitis baik karena penyebab iritasi terhadap bahan kimia pewarnaan, seperti senyawa Sodium Hidroksida (NaOH) dan Asam Clorida (HCl) serta Sodium Nitrit ($NaNO_2$) dimana ketiga senyawa tersebut bersifat iritatif dengan manifestasi peradangan pada kulit, kondisi ini diperberat dengan kondisi fisik lingkungan kerja yang tidak hygiene (Munthe, 2014:36)

Asap lilin batik dan gas yang dikeluarkan oleh alat pemanas di dapatkan gangguan fatal paru-paru sebesar 20,7% dengan perincian obstruksi 11,8%, restriksi 7,8% dan kombinasi 1,1%. Polutan tersebut jika di hirup oleh tenaga kerja akan menimbulkan kerusakan akut maupun kronis pada jaringan paru-paru, tergantung di polutannya, lama paparannya dan kerentanan tubuh. Bila proses ini berlangsung lama maka dapat menimbulkan penyakit akibat kerja, gas-gas polutan bersifat iritan terhadap saluran-pernapasan terutama gas SO_2 dan NO_x . konsentrasi polutan dipengaruhi oleh kadar bahan-bahan tersebut. Jika dihirup maka akan menimbulkan kelainan pada saluran pernapasan yang berupa penurunan kadar VO_{2max} dan keluhan saluran pernapasan (Fauzia, 2015:10).

Berdasarkan hasil observasi di industri batik Nakula Sadewa Sleman Yogyakarta, dari 20 pengrajin yang terdiri dari 8 pekerja bagian mbathik dan nembok, 2 pekerja di bagian medel (proses pencelupan kain yang sudah di batik ke cairan warna secara berulang-ulang), 2 pekerja di bagian ngerok, 2 pekerja di bagian mbironi, 2 pekerja di bagian nglorot, dan 2 pekerja di bagian pengemasan. Dari 8 pekerja di bagian mbathik dan nembok hanya 2 pekerja yang menggunakan clemek untuk melindungi diri dari tetesan lilin malam dan hanya menggunakan kain kecil seperti sapu tangan untuk mengalasinya. Hal ini dapat menyebabkan lilin malam mengenai langsung ke

kulit dan menyebabkan luka bakar, asap dari lilin malam yang terhirup terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama juga dapat menyebabkan gangguan pernafasan yang serius terutama gangguan pada paru-paru, selain itu proses membatik dan nembok menggunakan kompor gas dimana jarak kompor gas dan pekerja sangatlah dekat, kompor yang di gunakan juga banyak terdapat bekas tetesan lilin yang menumpuk di sekitar kompor sehingga bisa memicu api keluar karena membakar sisa-sisa tetesan disekitar kompor dan bisa menyebabkan kebakaran. Pekerja di bagian medel juga tidak menggunakan masker dan sarung tangan saat proses pencampuran bahan-bahan kimia, hal ini bisa menyebabkan gangguan pernafasan jika dilakukan terus menerus. Pekerja di bagian mbironi juga tidak memakai masker dan hanya menggunakan sarung tangan serta sepatu boots. Pekerja di bagian nglorot juga tidak menggunakan sarung tangan saat memasukkan bahan bakar berupa arang kemesin dan tidak menggunakan sepatu boots serta masker, tempat yang di gunakan saat proses pelorotan yang pertama juga kurang layak karena kurangnya ventilasi udara sehingga menyebabkan runganan pengap serta banyak air yang menggenang sehingga bisa menyebabkan pekerja terpeleket.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik serta pekerja disana bahwa hanya beberapa alat pelindung diri seperti sarung tangan karet serta sepatu boots yang disediakan oleh industri. Mengatasi masalah tersebut pemilik industri menyuruh pekerja untuk membawa alat pelindung diri sendiri. Alat pelindung diri yang lainnya seperti masker, clemek harus membawa sendiri, karena harus membawa sendiri tersebut mengakibatkan tidak semua pengrajin disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri saat proses produksi. Hal ini diduga karena pemahanan pekerja terhadap pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja masih sangat rendah. Serta kesadaran penerapan disiplin dari diri sendiri dalam penggunaan APD juga masih kurang.

Dengan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Kedisiplinan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri di industri batik nakula sadewa sleman, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang bisa diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bervariasinya kesadaran pekerja di industri batik akan pentingnya APD
2. Bervariasinya tingkat bahaya pada setiap proses pembuatan batik
3. Masih banyak pekerja yang belum paham akan bahaya jangka panjang yang bisa di hasilkan dari ketidak disiplin dalam penggunaan APD
4. Kurangnya unsur penunjang yang bersifat non material seperti poster tentang bahaya dari tidak menggunakan Alat Pelindung Diri
5. Belum semua pekerja disiplin dalam menggunakan Alat Pelindung Diri.

C. Batasan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini maka perlu adanya batasan masalah yang jelas sehingga penelitian lebih terfokuskan pada masalah yang diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini akan dibatasi seputar aspek Pengetahuan, Kedisiplinan Pemakaian APD, dan Hubungan Pengetahuan dengan Kedisiplinan Pekerja dalam Pemakaian APD di Industri Batik Nakula Sadewa Sleman Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang APD pada pekerja di industri batik Nakula Sadewa Sleman, Yogyakarta?

2. Bagaimana kedisiplinan pekerja dalam pemakaian APD di Industri Batik Nakula Sadewa Sleman, Yogyakarta?
3. Adakah Hubungan Pengetahuan dengan Kedisiplinan pekerja dalam pemakaian APD di industri batik Nakula Sadewa Sleman Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Tingkat pengetahuan Alat Pelindung Diri pada pekerja di industri batik Nakula Sadewa sleman, Yogyakarta
- b. Kedisiplinan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di industri batik Nakula Sadewa Yogyakarta
- c. Hubungan Pengetahuan dengan kedisiplinan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri di industri batik Nakula Sadewa Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak.

1. Teoritis :
 - a. Dapat Memberikan Kontribusi dunia industry dalam upaya *Zero accident*
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Praktis :
 - a. Bagi peneliti : dapat menambah wawasan akan Hubungan pengetahuan dengan kedisiplinan penggunaan APD di industri batik.

- b. Bagi Management Perusahaan/Industri batik Nakula Sadewa sleman Yogyakarta: memberi info pada manajemen perlunya pelatihan K3 terutama penggunaan APD dalam rangka *zero acident*
- c. Bagi Pemerintah: Sebagai informasi akan perlunya pemda menyelenggarakan/mewajibkan semua industri batik untuk memberikan pelatihan K3 terutama tentang penggunaan APD
- d. Bagi karyawan : mendorong atau memotivasi perlunya kedisiplinan bnn penggunaan APD saat bekerja.